

## **Primbon Pernikahan Masyarakat Jawa Desa Suka Mulia Kecamatan Tunggal Ilir Kabupaten Banyuasin**

**Rahayu Ramadani**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: [rahayuramadani\\_uim@radenfatah.ac.id](mailto:rahayuramadani_uim@radenfatah.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai makna primbon dalam pernikahan pada masyarakat Jawa di Desa Suka Mulai Kecamatan Tunggal Ilir Kabupaten Banyuasin melalui difusi budaya juga mendeskripsikan pernikahan menurut agama Islam. Primbon merupakan ramalan-ramalan nenek moyang masyarakat Jawa yang di lestarikan hingga sekarang dan mengalami penyebaran karena adanya transmigrasi pada saat pemerintahan masyarakat Soeharto. Bukti adanya primbon dapat ditemukan dari buku-buku primbon Jawa yang mengatur kehidupan masyarakat. Kerangka pikir di perlukan untuk memberikan penjelasan mengenai objek (variabel) dari pokok permasalahan agar lebih rinci, pokok permasalahan tersebut antara lain: 1. Sistem religi masyarakat di Desa Suka Mulia terhadap tradisi jawa serta cara penanggalan primbon secara umum. Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahapan metode pengumpulan data, sejarah, seperti observasi, wawancara, dokumentasi serta analisis data untuk mengungkapkan sebuah penelitian secara teratur dan akurat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Simbol, karena primbon merupakan bagian dari simbol yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Jawa. Adapun objek/variable yang akan diteliti adalah menafsirkan naskah primbon pernikahan serta makna primbon yang memiliki simbol-simbol. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam penentuan hari yang baik (dalam kajian ini, masalah pernikahan), masyarakat Jawa mempercayai primbon kuno serta ramalan-ramalan hari yang baik dalam pelaksanaan pernikahan serta akibat dari pelanggaran tersebut sehingga primbon memiliki makna penting dalam bagi masyarakat Jawa.

**Keywords:** *Primbon Pernikahan, Naskah*

### **ABSTRACT**

*This study describes the meaning of primbon in marriage in Javanese society in Suka Start Village, Tunggal Ilir District, Banyuasin Regency through cultural diffusion as well as describing marriage according to Islam. Primbon are the prophecies of the ancestors of the Javanese people that have been preserved until now and have spread due to transmigration during the Suharto people's government. Evidence of the existence of primbon can be found from Javanese primbon books that regulate people's lives. The framework of thought is needed to provide an explanation of the object (variable) of the subject matter in order to be more detailed, the main issues include: 1. The religious system of the people in Suka Mulia Village towards Javanese tradition and the way of primbon calendar in general. In this study there are several stages of data collection methods, history, such as observation, interviews, documentation and data analysis to reveal a research regularly and accurately. The theory used in this study uses the symbol theory, because primbon is part of a symbol that has its own meaning for the Javanese people. The object/variable to be studied is interpreting the marriage*

*primbon script and the meaning of the primbon which has symbols. The results of this study reveal that in determining a good day (in this study, the matter of marriage), Javanese people believe in ancient primbon and predictions of good days in the implementation of marriage and the consequences of these violations so that primbon has an important meaning for the Javanese people.*

**Keywords:** *Primbon Marriage, Manuscript.*

## A. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang diwujudkan oleh budi manusia, kebudayaan merupakan khas manusia, manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan diambil dari bahasa *Sanskerta* yaitu *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (akal) yang bersangkutan dengan akal manusia. Budaya atau yang disebut dengan *culture* yaitu adat istiadat, pikiran, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan. Budaya juga selain sebagai kebiasaan masyarakat biasanya dijadikan sebagai kepercayaan karena dianggap sebagai peninggalan nenek moyang terdahulu yang tidak bisa ditinggalkan sehingga diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini, salah satunya tradisi pernikahan.

Kebudayaan merupakan suatu fenomena universal. Setiap kumpulan masyarakat memiliki kebudayaan dan kepercayaan dengan corak yang berbeda. Pernikahan merupakan peristiwa yang sakral, dalam artian pernikahan merupakan suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan menurut ketentuan-ketentuan syari'at agama. Adapun undang-undang yang mengatur pernikahan adalah undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan (selanjutnya disebut UUP) dan Kompilasi Hukum Islam Tahun 1991 (selanjutnya disebut KHI). Selain itu, keabsahan perkawinan diatur dalam pasal 2 ayat 1 UUP:<sup>1</sup>

*“Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu, ayat 2 mengemukakan: Tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku”, dalam garis hukum Kompilasi hukum Islam diungkapkan bahwa pencatatan perkawinan diatur dalam pasal 5 dan 6.<sup>2</sup>*

Dalam pernikahan, masyarakat Indonesia memiliki tradisi-tradisi serta kepercayaan-kepercayaan dalam pelaksanaannya. Religi/sistem kepercayaan merupakan salah satu dari unsur kebudayaan, sebagaimana kebudayaan dibagi menjadi tujuh unsur, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem mata pencaharian, sistem peralatan hidup serta teknologi, sistem religi dan kesenian.<sup>3</sup> Masyarakat di Desa Suka Mulia memiliki kepercayaan

---

<sup>1</sup>Asbar Tantu, “Arti Pentingnya Pernikahan”, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. XIV Nomor 2, Tahun 2013, hal. 1

<sup>2</sup>*Ibid.*, hal.1

<sup>3</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal. 165

untuk melakukan ramalan yang tepat atau yang disebut dengan *primbon perkawinn* sebelum di laksanakan pernikahan.

Suku Jawa merupakan penduduk terbesar di Indonesia, dari jumlah penduduknya sendiri yang hampir mencapai setengah dari penduduk di Indonesia yang mempunyai kebiasaan-kebiasaan atau adat-adat yang berlaku. Adat-istiadat serta hitungan Primbon Jawa merupakan suatu bentuk kebiasaan yang berasal dari nenek moyang yang diikuti dari zaman dahulu hingga saat ini dan masih dilakukan oleh hampir semua masyarakat Jawa itu sendiri. Masyarakat Jawa dari zaman dahulu hingga saat ini masih sangat kental dengan aturan-aturan adatnya dan juga masih memegang teguh adatistiadat dan juga hitungan Primbon Jawa warisan nenek moyang mereka, selain dalam acara hajatan mereka juga melaksanakan adat istiadat dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Tradisi *primbon* pada awalnya digunakan untuk orang-orang keraton dan yang masih mempunyai darah abdi dalem keraton, selanjutnya orang-orang menyebutnya dengan tradisi bagi Priyai. Kemudian setelah Islam masuk ke keraton-keraton Jawa, terjadinya asimilasi bagi masyarakat Jawa, akan tetapi masyarakat Jawa tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi pada masa *Animisme-Hinduisme*, kemudian tradisi primbon menyebar pada masyarakat Jawa pada umumnya hingga saat ini.<sup>4</sup> Primbon memiliki makna penting bagi masyarakat Jawa dan diturunkan turun-menurun hingga saat ini, begitu pula pada masyarakat di Desa Suka Mulia.

Masyarakat di Desa Suka Mulia merupakan masyarakat transmigran yang berasal dari Jawa sehingga terjadi difusi budaya yang dibawa dari daerah Jawa. Sebagian masyarakat di Desa Suka Mulia melakukan tradisi-tradisi yang diwariskan dari daerah asal mereka seperti *tradisi pingitan* dalam pernikahan, *tradisi pitonan* (tujuh bulanan), tradisi *slametan*, *tradisi kembar mayang*, serta kepercayaan terhadap ramalan pernikahan seperti ramalan pernikahan atau yang disebut dengan primbon. Adapun dalam pelaksanaan primbon atau ramalan memakai hitungan pertanggalan atau yang dalam bahasa Jawa di sebut dengan *weton*. Perhitungan weton menggunakan patokan tanggal lahir calon mempelai laki-laki dan perempuan, hal tersebut dilakukan agar mengetahui kecocokan dari pengantin dan tanggal yang baik untuk pelaksanaan pernikahan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Nur Laila Fitriana, “Tradisi Penentuan Hari Nikah Dalam Primbon Jawa Perspektif ‘URF (Studi Kasus di Desa Blembeb Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo)”, Skripsi (Ponorogo: Fakultas Syari’ah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo: 2021), hal. 6

<sup>5</sup>Sumarto, *Budaya, Pemahaman dan Penerapannya (Aspek Sistem Religi, Bhasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi)*, Jurnal LITERASIOLOGI, Vol. 1, No.2 (Juni-Desember 2019), hal. 144-145

Pernikahan termasuk hal yang bersifat sakral karena di dalamnya ada perlindungan hukum yang melingkupinya. Islam telah menempatkan keluarga pada posisi yang sangat penting dan strategis dalam membina generasi dan pribadi-pribadi yang beriman dan berahlak mulia sehingga terwujud sebuah masyarakat yang damai dan sejahtera. Dalam pernikahan banyak proses yang mesti dilalui, misalnya perkenalan atau motivasi memilih pasangan hidup, peminangan dan lainlain sampai dengan dilangsungkannya akad nikah tentunya membutuhkan perhitungan yang sangat matang dan juga menggunakan adat-adat yang berlaku didaerah tersebut, karena pernikahan bukan untuk satu atau dua hari tetapi untuk selamanya.

Dalam proses menjelang pernikahan antara dua calon pengantin ada tahapan yang harus dilalui, khususnya bagi masyarakat Jawa, yaitu menghitung weton yang mana termasuk kedalam Primbon Jawa. Bilamana hitungan dua calon pengantin cocok dengan pedoman Primbon, maka pernikahan dapat dilaksanakan sebaliknya jika hitungan wetonnya tidak cocok, maka pernikahan harus dibatalkan. Selain itu untuk menghitung dan menentukan hitungan weton yang sesuai dalam Primbon pernikahan para calon mempelai juga harus sangat berhati-hati. Oleh karena itulah mengapa jika dilanggar menurut para ahli Primbon atau para sesepuh, mereka akan mendapat berbagai macam bencana yang akan dihadapinya, seperti salah satu dari orang tua kedua calon pengantin ada yang meninggal setelah pernikahan dilaksanakan, perceraian, sakit-sakitan, susah mencari rejeki, sering bertengkar, mendapatkan kecelakaan, dibenci orang dan sebagainya yang biasanya mereka sebut dengan balak.<sup>6</sup>

Weton merupakan sebuah sistem pola perhitungan tradisional yang dipercaya sebagai arah dalam menjalankan kehidupan. Dalam perhitungan *weton* sistem yang digunakan seperti hitungan dalam matematika. Dalam pola matematika itu ada beberapa pola perhitungan antara lain seperti barisan dan deretan. Konsep barisan dan deretan bilangan terdapat aturan-aturan yang menghubungkan bilangan-bilangan tersebut. Begitu juga dengan perhitungan weton yang menggunakan bilangan atau angka yang dihubungkan atau di kaitkan dengan manusia. Dalam hal pernikahan mereka memadukan tanggal lahir laki-laki dan perempuan dan menghitungnya dengan cara dan aturan tertentu dengan cara menggunakan buku primbon.<sup>7</sup>

Pada dasarnya kitab primbon berupa catatan mengenai berbagai petuah dalam suatu ritual atau kegiatan yang telah dibukukan oleh pujangga dan tersimpan, sehingga primbon

---

<sup>6</sup>Mardiana, *Tradisi Pernikahan Masyarakat di Desa Bontolempangan Kabupaten Gowa (Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Lokal)*, Skripsi, (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddi Makassar, 2017), hal.15

<sup>7</sup>David Setiadi, “*Pola Bilangan Matematis Perhitungan Weton dalam Tradisi Jawa dan Sunda*”, Jurnal ADHUM, Vol. VII, No. 2, (Juni 2017), hal. 76

masih digunakan dan bisa dipelajari sampai saat ini. Kitab-kitab primbon yang digunakan sebagai pedoman dalam menentukan perjodohan, membuat rumah, menentukan hari yang baik, kelahiran bayi, pindah rumah, bercocok tanam, meminta/menolak hujan, mengetahui watak orang yang meninggal dunia, mengetahui sifat keris, membeli hewan yang ditenak serta saat ingin bepergian.<sup>8</sup> Selain digunakan untuk ramalan dalam kehidupan sehari-hari, primbon juga digunakan untuk membuat *jimat* atau yang mereka sebut juga dengan *rajah*. Rajah merupakan tulisan dalam bahasa Arab, biasanya berupa huruf hijaiyah yang terpisah. *Rajah* di percayai memiliki kekuatan untuk melindungi dari hal buruk.

Kepercayaan terhadap *primbon* diwariskan secara turun-menurun dan di yakini oleh masyarakat Jawa, tidak terkecuali masyarakat di Desa Suka Mulia, Banyuasin. Primbon dilakukan selain untuk menentukan hari yang baik kemudian untuk melihat kecocokan antara mempelai, sehingga sebagian masyarakat ketika dalam perhitungan primbon tersebut tidak ada kecocokan antara kedua mempelai maka pernikahan itu dibatalkan. Primbon memiliki makna yang penting bagi masyarakat Jawa karena bersangkutan dengan kebahagiaan dalam berumah tangga, ketidakcocokan dalam primbon dipercayai dapat mempengaruhi pernikahan yang tidak bahagia bahkan menyebabkan kehancuran.<sup>9</sup>

Kebanyakan masyarakat Jawa dalam menentukan hari pernikahan berdasarkan pada hari yang berjumlah 7 hari (senin-minggu) dan pasarannya terdapat 5 hari. Setiap hari memiliki makna serta pola tersendiri, hari yang berganti menjadi pasaran Jawa tersebut di ramal lagi dengan berbagai watak sama seperti halnya zodiak.<sup>10</sup> Selain meramalkan hari berdasarkan hari kelahiran calon pengantin, primbon juga meramalkan bagaimana letak rumah dari kedua calon pengantin, bahkan meramalkan urutan anak misalnya anak sulung lebih baik apabila berjodoh dengan anak bungsu, hal ini dipercayai pengantin tersebut mendapat kemudahan dalam mendapatkan rezeki. Hal yang paling penting sebelum menikah menurut masyarakat di Desa Suka Mulia adalah menentukan hari yang baik untuk melaksanakan hari pernikahan dan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat di Desa Suka mulia yaitu mencari bulan yang baik dalam ramalan primbon. Menurut ketua adat di Desa Suka Mulia, sekitar 80% masyarakat di Desa Suka Mulia menggunakan *primbon*, tidak terkecuali *primbon pernikahan*.

---

<sup>8</sup>Hartono, “*Petuang Dalam Primbon Jawa*”, Jurnal LITERA, Vol. 15, No. 2 (Oktober 2016), hal. 256-257

<sup>9</sup>Mahfud Riza, “*Perhitungan Weton Perkawinan Menurut Adat Jawa dalam Perspektif Hukum Islam*”, *Skripsi*, (Lampung: Fakultas Syari’ah, Institut Agama Islam Negeri Lampung, 2018), hal. 5

<sup>10</sup>Meliana Ayu Safitri & Adriana Mustafa, “*Tradisi Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Masyarakat Jawa di Kabupaten Tegal; Studi Perbandingan Hukum Adat dan Hukum Islam*”, Jurnal Ilmiah, Vol. 2, No. 1 (Januari 2021), hal. 158

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti makna primbon bagi masyarakat di Desa Suka Mulia. *Primbon* memiliki berbagai bentuk makna, bukan hanya dalam pernikahan saja namun ramalan *primbon* digunakan dalam kegiatan-kegiatan lainnya. Adapun fokus utama peneliti yaitu pada makna primbon pada masyarakat di Desa Suka Mulia, untuk itu peneliti menarik judul sebagai berikut: “Makna Primbon Pernikahan Masyarakat Jawa di Desa Suka Mulia Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Banyuasin”

## B. TINJAUAN PUSTAKA

*Pertama* skripsi yang ditulis oleh nur laila fitriana (institut agama islam negeri ponorogo: 2021) yang berjudul *tradisis penentuan hari nikah dalam primbon jawa perspektif 'urf (stadikasuk di desa blembem kecamatan jambon kabupaten ponorogo)*. adapun fokus penelitian ini yaitu pada nilai fiqih dan perspektif islam dalam tradisi penentuan hari nikah berdasarkan tradisi jawa dan dihubungkan dengan 'urf.

*Kedua* skripsi yang ditulis oleh mahfud riza (institut agama islam negeri metro lampung: 2018) yang berjudul *perhitungan weton perkawinan menurut adat jawa dalam perspektif hukum islam (studi kasus di desa astomulyo kec. punggur kabupaten lampung tengah)*. adapun fokus penelitian ini tentang menghitung weton calon pengantin menurut kepercayaan masyarakat jawa kemudian disandingkan dengan perspektif hukum islam mengenai weton.

*Ketiga* skripsi yang ditulis oleh rista aslin nuha (universitas islam negeri syarif hidayatullah jakarta: 2019) yang berjudul *tradisis weton dalam perkawinan masyarakat kabupaten pati perspektif hukum islam*. adapun fokus penelitian pada skripsi ini yaitu pada tradisi weton di kabupaten pati dan pandangan masyarakat tentang tradisi weton dalam perkawinan selanjutnya peneliti menjelaskan tentang pandangan hukum islam mengenai adanya tradisi *weton* dalam perkawinan.

*Keempat* skripsi yang ditulis oleh deni ilfa liana (universitas negeri semarang: 2016), yang berjudul *keberadaan tradisi petung weton di masyarakat desa grinting, kecamatan bulakamba, kabupaten brebes*. adapun fokus penelitian ini bukan pada ramalan primbon akan tetapi tradisi petung weton serta ritual-ritual yang dilakukan dalam tradisi petung weton. keterkaitan antara penelitian ini yaitu membahas mengenai wetonan.

*Kelima* jurnal karya hartono yang berjudul “*petung dalam primbon jawa*” (fkip universitas sebelas maret). dalam jurnal ini penulis menjelaskan bahwa kitab-kitab primbon diwariskan secara turun menurun dan digunakan oleh masyarakat jawa dalam melakukan

kegiatan dan dijadikan sebagai dasar catatan yang dibukukan. penulis memfokuskan tulisannya pada makna *petung* dalam primbon.

### **C. METODE PENELITIAN**

Dalam sebuah penelitian diperlukan suatu metode. Metode adalah sebuah cara untuk mengerjakan sesuatu dalam sebuah sistem yang teratur dan terencana. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi dan sosiologi. Antropologi merupakan ilmu mengenai kebudayaan. Menurut ilmu antropologi kebudayaan adalah tindakan, hasil karya serta keseluruhan sistem gagasan dalam kehidupan manusia yang dijadikan milik diri manusia untuk belajar, selanjutnya antropologi juga memiliki unsur-unsur budaya yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian. Adapun wujudnya berupa sistem budaya, sistem sosial serta unsur-unsur kebudayaan fisik.<sup>11</sup> Selain menggunakan pendekatan Antropologi penulis juga menggunakan pendekatan Sosiologi yang menghubungkan antara masyarakat. Agar penelitian tersusun dengan baik maka perlunya metode penelitian diantaranya sebagai berikut:

#### **1. Jenis Data**

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan merupakan data kualitatif. Proses peneliti secara kualitatif melibatkan usaha penting diantaranya menganalisis data, mengumpulkan data yang spesifik serta penafsiran makna data,<sup>12</sup> selanjutnya menggunakan data kuantitatif. Adapun data kualitatif berupa makna primbon pernikahan masyarakat di Desa Suka Mulia terhadap tradisi Jawa serta cara penanggalan pada primbon Jawa secara umum.

#### **2. Sumber Data**

Dalam penelitian ini sumber data yang diperlukan merupakan sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi langsung dengan Kepala Desa, Sesepuh Desa, Tokoh Agama serta masyarakat Jawa yang tinggal di Desa Suka Mulia yang menggunakan primbon.

---

217 <sup>11</sup> M. Dien Madjid & Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal.

<sup>12</sup>Helen Sabera Adib, *Metode Penelitian*, (Palembang: Noerfikri, 2016), hal 41

Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapatkan peneliti melalui buku-buku, jurnal atau skripsi yang masih berkaitan dengan primbon.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

#### **a. Observasi**

Observasi merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mengetahui lokasi penelitian, peneliti melakukan observasi kelapangan untuk mengamati aktivitas masyarakat ditempat penelitian atau melihat secara langsung buku primbon serta tatacara penghitungan ramalan primbon yang dilaku kan oleh masyarakat di Desa Suka Mulia.

#### **b. Wawancara**

Wawancara merupakan teknik atau suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan menanyakan langsung atau Tanya jawab peneliti kepada sasaran atau informan. Adapun sasaran dari wawancara ini adalah Kepala Desa, Seseput Desa, ketua adat serta masyarakat Jawa di Desa Suka Mulia.

#### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian disamping observasi dan wawancara. Dalam hal ini peneliti memperoleh data melalui foto-foto dan lain sebagainya yang berkaitan dengan *primbon*.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pernikahan**

Pernikahan adalah suatu peristiwa yang penting dan sakral bagi setiap manusia. Dalam suatu pernikahan dibentuk oleh unsur alami dari manusia itu sendiri mencakup kebutuhan biologis, kebutuhan hidup berumah tangga, serta kebutuhan rasa persaudaraan untuk memiliki keturunan sebagai generasi penerus bangsa. Dalam pernikahan adat Jawa, pernikahan merupakan upacara warisan dari tradisi keraton Surakarta dan wilayah Yogyakarta. Tatacara adat tersebut memperlihatkan nilai keindahan dan makna filosofi. Adapun adat istiadat serta rangkaian pernikahan adat

Jawa adalah ritual *nontoni*, *ngalamar*, *wangsulan*, dan *asok tukon*. Setelah adat tersebut kemudian diadakanlah ritual serah-serahan.<sup>13</sup>

## 2. Tradisi Pernikahan Masyarakat Jawa

Pernikahan dalam tradisi Jawa memiliki pengaruh adat hindu dan Islam. Dalam pernikahan tradisi masyarakat Jawa, masyarakat menggunakan kepercayaan seperti sesajen, ritual agar tidak turunnya hujan pada hari pernikahan, pantangan serta hal lainnya.

Seminggu sebelum terjadinya acara pernikahan biasanya keluarga calon pengantin wanita melakukan acara "*Slametan Leluhur*". Slametan leluhur adalah kenduri dalam rangka mendoakan keluarga mempelai wanita yang telah meninggal dunia. Slametan leluhur di artikan dengan meminta izin kepada leluhur yang telah meninggal bahwa salah satu keluarga mereka melakukan pernikahan. Sehari setelahnya calon mempelai wanita melakukan ziarah kubur di makam keluarga yang telah meninggal dunia.

Tiga hari sebelum pernikahan, orang tua calon mempelai wanita mendatangi pawang hujan, agar dalam acara pernikahan tersebut tidak terjadi hujan. Biasanya dalam ritual tersebut, pawang hujan tidak tidur sehari semalam serta meletakkan bawang putih, bawang merah dan cabai merah di dalam rumah calon mempelai wanita yang diletakkan dengan lidi-lidi sapu. Selanjutnya tuan rumah dianjurkan untuk tidak mandi di rumah tersebut atau menumpang kerumah orang lain apabila akan mandi karena hal tersebut dapat mendatangkan hujan.

Sehari sebelum akad, calon pengantin wanita dianjurkan untuk berpuasa. Hal ini di sarankan agar pada hari pernikahan, wajah mempelai wanita memiliki kesan "*mangklingi*" (memiliki aura yang berbeda dengan hari-hari biasanya). Sehari sebelum akad itu juga, sebagian orang membuat *kembar mayang* yang dibuat dari janur kuning. Janur kuning (daun kelapa muda) tersebut biasanya dibentuk berupa dedaunan, senjata, bebuahan, bunga dan lain sebagainya. Sama dengan namanya "*kembar*", bunga ini memiliki ukuran dan bentuk yang sama, biasanya berjumlah 4 buah atau dua pasang. Dua buah untuk dibawa pihak lelaki dan dua buah untuk pihak perempuan.

## 3. Pantangan Menikah Dalam Tradisi Jawa

---

<sup>13</sup> Bayu Ady Pratama dan Novita WahyuNingsing, "*Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten*", Universitas 11 Maret, Jurnal Haluan Satra Budaya Vol, 2 No. 1 (Juni 2018),hal. 19-25

Adapun beberapa pantangan pernikahan dalam tradisi Jawa sebagai berikut:

1. Menikah di bulan syuro

Bulan syuro merupakan bulan yang sakral menurut kepercayaan masyarakat Jawa, sehingga tetua melarang adanya pernikahan di bulan syuro. Biasanya bulan syuro dilakukan untuk wiwrid bersama, penyucian mori (kain kafan) dan pemandian benda benda pusaka. Selain bulan syuro, terdapat juga bulan-bulan yang dilarang untuk melaksanakan pernikahan (tertuang dalam naskah primbon Jawa).

2. Posisi Rumah Berhadapan

Sebagian masyarakat Jawa mempercayai bahwa penting untuk melihat posisi rumah calon mempelai. Rumah yang saling berhadapan, tidak baik untuk melakukan pernikahan karena dianggap rumah tangganya akan berakibat tidak harmonis.

3. Wetonan

Calon mempelai harus memperhatikan weton (tanggal lahir). Neptu atau perhitungannya harus cocok antara calon pengantin wanita dan laki laki. Adapun cara penghitungan cocok atau tidak cocoknya biasanya calon mempelai akan mendatangi ketua adat untuk mengetahui apakah neptu mereka cocok atau tidak beserta konsekuensinya.

4. Menikah Di Hari Kematian Sanak Saudara

Menikah dihari kematian sanak saudara diartikan dengan dilarangnya melakukan pernikahan tepat dihari kematian saudara calon pengantin laki-laki dan perempuan. Hitungan Jawa adalah Kliwon, legi, pahing, pon dan wage. Misalnya kakek dari calon pengantin wanita meninggal dihari jum'at wage, maka pernikahan tidak bias dilaksanakan pada hari jum'at wage. Hal ini dilakukan untuk menghormati leluhur yang sudah meninggal

## **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian mengenai “Makna Primbon Pernikahan Masyarakat Jawa di Desa Suka Mulia Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Banyuasin” yaitu masyarakat transmigran dari Jawa pada masa presiden Soeharto. Adanya perpindahan tempat tinggal tersebut menjadikan adanya difusi budaya. Masyarakat di desa Suka Mulia tidak meninggalkan budaya serta tradisi mereka, akan tetapi di lestarikan di tempat mereka yang baru. Sebagaimana

masyarakat Jawa di golongan oleh Geertz menjadi tiga golongan yaitu abangan, santri dan priyai. Tradisi islam abangan lebih dominan dalam masyarakat petani, terdiri dari ritual-ritual yang diberinama *Slametan* yaitu kepercayaan terhadap roh-roh, teori pengobatan dengan dukun, sihir dan tenung. *Slametan* merupakan ritual yang penting dari masyarakat abangan. Sementara kelompok islam santri di asosiasikan dalam Islam yang murni. Mereka memiliki pengaruh atas berkuasa dikalangan pedagang Jawa dan petani-petani yang relative kaya. Ciri dari kelompok Islam santri adalah melaksanakan perintah dan ajaran Islam secara hati-hati dan teratur. Sedangkan kelompok priyai keturunan dari keluarga ningrat (*aristocrat*). ciri khas dari tradisi kelompok priyai yaitu adanya unsur-unsur Hindu dan Buddha. Masyarakat di Desa Suka Mulia menjalankan tradisi seperti Slametan, tradisi pernikahan, serta tradisi-tradisi lainnya. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penulisan kepada tradisi pernikahan. Tradisi pernikahan berkaitan dengan kembar mayang, puasa, serta slametan untuk para leluhur. Selain itu sebelum dilakukan pernikahan, sepasang calon pengantin harus mencari hari yang baik untuk dilaksanakan pernikahan. Biasanya orang tua dari pihak perempuan akan menemui ketua adat untuk menanyakan hari yang baik sesuai dengan kitab primbon.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Adib, Helen Sabera. *Metode Penelitian*, Palembang: Noerfikri, 2016.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*, 2 ed. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*, RajaGrafindo Persada, 2012.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015.
- Madjid, M. Dien & Wahyudi, Johan. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Mudzakir, Jusuf, Muhaimin dan Abdul Muajib. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Noeradyo, Ny Woerjan Soemadiyah. *Kitab Primbon*, Yogyakarta: Ing Praja dalem Ngayogyakarta.
- Pulungan, Suyuthi dkk. *Pedoman Penulisan skripsi*, Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, 2014.
- Pranowo, Bambang. *Memahami Islam Jawa*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009.
- Anshari, Endang Saifudin. *Estetika Islami Nilai Dan Kaidah Islami Tentang Seni Dalam Islam Dan Kebudayaan Indonesia : Dulu, Kini Dan Esok*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1993.

